

BAB I PENDAHULUAN

1. Batasan Judul

Pelatihan :

- Adalah tempat untuk melakukan pekerjaan belajar yang terpadu.
- Adalah wadah belajar yang dibimbing oleh guru / pembimbing.
- Merupakan tempat terjadinya pola belajar mengajar secara Non-formal.

Beladiri Jepang :

Adalah teknik mempertahankan diri dari serangan musuh yang berasal dari Jepang

Jogjakarta :

Adalah sebuah kota di Pulau Jawa.

Penampilan bangunan :

Salah satu aspek pembentuk bangunan yang merupakan dasar untuk mendesain.

Bushido :

Berasal dari kata "bushi" yang berarti prajurit atau pejuang dan "do" yang berarti jalan. Bushido adalah suatu kode etik dari para prajurit Jepang kuno. Bushido juga merupakan kode etik para peminat beladiri Jepang.

2. Latar Belakang

2.1. Beladiri Jepang di D. I. Jogjakarta.

Sedemikian banyak beladiri Jepang seperti Aikido, Judo, Jujitsu dan Kendo berkembang di D.I. Yogyakarta sejak 1961. Dengan peminat yang jumlahnya meningkat secara fantastis dari tahun ke tahun. Pertumbuhan peminat beladiri Jepang di Yogyakarta mencapai 22%. Ini menunjukkan peminat terhadap beladiri Jepang jauh lebih tinggi dibanding beladiri asing yang lain seperti Taekwon do (9% per tahun) dari Korea.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sekian banyak tempat latihan (do jo) beladiri Jepang. Sebut saja, hampir setiap perguruan tinggi memiliki do jo sendiri. Karate, Aikido, Judo, Jujitsu, dan Kendo memiliki tempat latihan yang tidak seluruhnya terdaftar pada KONI D.I.Y. Hanya sekitar 30 do jo yang terdaftar, sedangkan yang lain merupakan tempat latihan pribadi.

Dari sekian tempat latihan yang ada, karate memiliki do jo terbanyak. Sejak tahun 1961, hingga kini, tak kurang dari 600 karate ka telah terdaftar sebagai pemegang DAN, suatu tingkatan tertinggi untuk beladiri-beladiri Jepang dari berbagai aliran.

Pada akhir akhir ini sering digelar di televisi pertandingan beladiri dengan teknik beladiri yang beragam. Hal ini dapat menggambarkan pula bahwa untuk dapat menjadi seorang atlet beladiri yang dapat mengalahkan lawan-lawannya, dia harus belajar berbagai teknik beladiri (mix martial art). Hal ini sangat mirip dengan kegunaan beladiri itu sendiri di luar do jo.

Berbagai macam aliran beladiri itu masing-masing memiliki do jo secara terpisah, dengan kurikulum yang berbeda. Semangat bushido yang diturunkan dari Zen Buddhism, Confucianism dan Shintoism akan mewadahi mereka dalam satu do jo yang merupakan alat pemersatu berbagai aliran beladiri Jepang sehingga nantinya akan terbentuk karakter bushido pada atlet dan karakter bushido pada bangunan.

Terdapat sekian banyak do jo beladiri Jepang yang diminati masyarakat mendorong perlu didirikannya pelatihan terpadu seluruh beladiri Jepang untuk membangun sebuah kesatuan pelatihan beladiri (budokan) dengan konsep doktrin dan kode etik yang mereka junjung yaitu bushido.

2.2. Bushido sebagai “jalan hidup”

Bushido secara terminology diambil dari kata “bushi” yang berarti prajurit dan “do” yang berarti jalan, yang diterjemahkan sebagai “*jalan prajurit*”, yang berkembang di Jepang pada masa pemerintahan Shogun Tokugawa (abad 17 M)¹.

Bushido merupakan kode dan jalan hidup dari samurai. Menurut Horst, kutipan sangat terkenal dalam dunia beladiri, “*Pedang adalah jiwa dari samurai*” terlihat pada saat pertama Tokugawa Naraiki hakka-jo, menjadi sebuah undang-undang tak tertulis. Meskipun transformasi beladiri dan formulasi bushido yang ideal berkembang melalui berbagai adaptasi sejak pemerintahan Meiji².

Bushido pada perkembangannya mendapatkan pengaruh dari Zen Buddhism, Confucianism, dan Shintoism. Kombinasi dari ketiga pemikiran dan keyakinan ini membentuk suatu jalan bagi para prajurit

¹ John W. Hall, *Japan from Prehistory to Modern Times* New York: Delacorte Press, 1970, page 100).

² Hurst. C.G. III. From Heiho to Bugei: The emergence of the martial arts in Tokugawa Japan. *Journal of Martial Arts*, 2(4), 1993, hal. 44.



Akar yang paling kuat dari bushido adalah **Zen Buddhism**. Buddhism mempengaruhi bushido keyakinan pada penderitaan dan kematian. Melalui Zen, sebuah ajaran Buddhism, samurai akan mencapai "*kekosongan total*", suatu jalan untuk bisa memahami diri sendiri³

Meditasi Zen mengajarkan **konsentrasi** dan pencapaian **ekspresi jiwa** yang tidak bisa dijelaskan. Zen juga mengajarkan bagaimana seseorang memahamai dirinya sendiri dan untuk tidak membatasi diri⁴ Samurai menggunakan itu sebagai alat untuk membimbing mereka keluar dari rasa takut dan menikmati penderitaan. Hal-hal tersebut menyebabkan mereka sangat bangga pada kematian di "jalan prajurit" yang mereka yakini.

Shintoism, sebuah doktrin lain dari bangsa Jepang mengajarkan Bushido pada **loyalitas**. Dalam Shintoism terdapat keyakinan pemujaan terhadap nenek moyang yang akhirnya mengarah pada kekuasaan keluarga kerajaan sebagai pusat pemerintahan. Sebagaimana penghormatan mereka kepada dewa, pun kepada kaisar. Dengan kesetiiaannya, samurai menghambakan dirinya kepada kaisar, juga pada daimyo (tuan tanah) sebagai tingkatan samurai yang lebih tinggi. Shintoism juga mengajarkan kecintaan samurai kepada tanah airnya yaitu Jepang. Mereka percaya bahwa tanah air bukan hanya tempat mereka tinggal, "tanah air merupakan tempat kediaman yang suci dari para dewa, jiwa-jiwa dari nenek moyang mereka...⁵". Mereka akan menjaga dan memelihara tanah air mereka dengan kesetiaan yang dimiliki.

Confucianism memberikan bushido kepercayaan hubungan **kekerabatan** dengan umat manusia, lingkungan dan keluarganya. Confucianism menekankan pada lima hubungan moral yaitu hubungan antara tuan dan pelayan, ayah dan anak, suami dan istri, saudara tua dan saudara muda, serta teman dengan teman⁶.

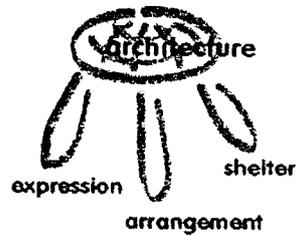
³ H. Paul Varley, *Japanese Culture: A Short History*, New York: Praeger Publishers, 1973, hal 89.

⁴ Pieter, Willey. *Body and mind in medieval and pre-modern Japanese martial arts*. *Journal of Asian Martial Arts*, 2(4), 1993, hal. 10.

⁵ Abe, Masao. *Sources of Japanese Tradition Vol2*. Columbia University Press, 1959

⁶ Friday, K. *Valorous butchers: The art of war during the golden age of the samurai*. *Japan Forum*, 5(1), 1993, hal. 19.

2.3. Bushido dan arsitektur



Arsitektur adalah object dari nilai-nilai manusia sebagai tempat untuk hidup; nilai-nilai ini bisa digambarkan sebagai campuran beton pada dinding dan penggunaan struktur yang membentuk lingkungan kita. Namun pada dasarnya arsitektur memiliki 3 komponen yaitu pelindung (Shelter) pada kehidupan manusia; dapat menghasilkan rencana (arrangement) yang efisien pada ruang dan utilitas; dan dapat memberikan ekspresi (expression) kehidupan manusia yang terbaik.

Arsitektur membedakan antara eksistensi (keberadaan) dan kehidupan (living). Dua komponen, shelter dan arrangement adalah komponen utilitas. Sedangkan komponen expression adalah komponen estetis. Dalam fungsinya arsitektur harus dapat mengekspresikan suatu kehidupan⁷.

Terdapat empat poin penting yang dapat dijadikan inti dari filosofi bushido untuk dijadikan suatu pijakan dalam merancang sebuah bangunan. Poin-poin itu diambil dari aspek-aspek yang mempengaruhi falsafah bushido yang berasal dari Zen Buddhism, Shitoism, dan Confucianism. Poin-poin itu adalah: **konsentrasi, ekspresif, loyalitas, dan kekerabatan.**

⁷ Taylor, M.G. Philosophy and Practise of Architecture, Matt Taylor Journal, 1978, hal 44-45.



Gambar 1.
Sensoji Goju-no Toh
(sumber : Arsitektur : Bentuk dan Susunannya, Francis D. K. Ching)

Kosentrasi merupakan salah satu bentuk-bentuk dasar dari orientasi diri, penghayatan akan adanya suatu pusat dunia. Beberapa citra dasar yang sering digunakan dalam bangunan sebagai pengungkapan sebagai suatu pemusatan alam semesta adalah gunung, pohon, stupa, pagoda, tugu yang kemudian dirupakan sebagai kuil-kuil, istana-istana dan kota-kota suci. Dari sebuah konstruksi pencitraan juga dapat ditemukan bahwa jumlah tiang dan tiang tengah bangunan serta menara sebagai poros sebagai unsur yang paling pokok dan menonjol⁸. Dalam pemahaman yang lain bahwa sebuah karya arsitektur menjadi pusat dari daya tarik, yang merupakan keutuhan arsitektural antara bangunan dengan manusia sebagai pemirsanya, yang teramati melalui suatu proses empati⁹ (gambar 1.)

⁸ mangunwijaya, Y. B. : Wastu Citra. PT. Gramedi Jakarta, 1995. hal. 103

⁹ Van De Ven, Cornelis, : Ruang dalam Arsitektur, PT. Gramedia Jakarta, 1991. hal. 145

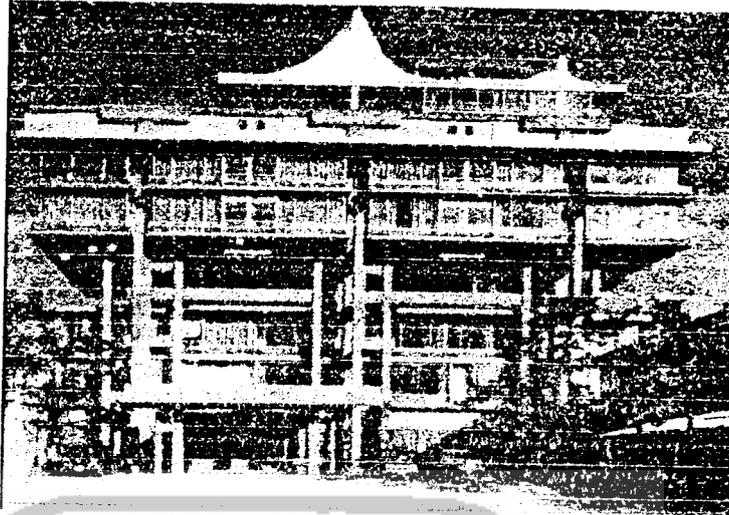


Gambar 2a

Gambar 2.

Tiang dan balok lonik dari Bait PROPYLEAN
(sumber : Ruang dalam Arsitektur, cornelis Van de Ven)

Loyalitas secara terminology berarti kesetiaan atau yang dapat diandalkan, juga dapat diartikan sebagai *tektoon* dalam bahasa Yunani. *Tektoon* menunjukkan segala hal yang stabil, yang tidak roboh, yang dapat diandalkan. Mereka berpendapat bahwa bangunan berhakikat dua prinsip: (1) adanya unsure yang dipikul atau ditopang, dan (2) unsure lain yang memikul atau menopang. Dalam bahasa ilmu statika: bila ada daya aksi aksi sama dengan reaksi maka resultante menjadi nol. Artinya tidak ada gerak; dengan kata lain, bangunan stabil, kokoh, dan memuaskan. Pengertian *tektoon* tidak terbatas sempit pada hal-hal yang berhubungan dengan kekokohan statika bangunan. Esensinya adalah pengejawantahan logika yang tajam menganalisa unsure-unsure bagian dalam hubungannya dengan yang lain, sehingga bangunan berdiri secara benar sesuai dengan hukum-hukum alam. (gambar 2).



Gambar 3.
Hotel Tottori
(sumber : Arsitektur : Bentuk dan Susunannya, Francis D. K. Ching)

Semenjak masyarakat barat yang sudah meresapai cita rasa matematika dan penalaran di segala bidang kehidupan menemukan Jepang sebagai negeri selera ningrat dan citarasa yang sangat cocok dengan dambaan-dambaan manusia kebutuhan industri, yakni perpaduan yang eksak matematis dan menumbuhkan haru kepada segala yang indah. Maka garis-garis dan dan kepolosan dinding-dinding geometric yang menandai seluruh arsitektur Jepang mereka jadikan contoh **ekspresi**¹⁰. Penonjolan struktur-struktur penuh plastisitas 3-dimensional yang kuat daya citra serta perwatakannya, yang menonjolkan detail unsur konstruktif sebagai hiasan sekaligus menguatka citra **ekspresif**¹¹. (gambar 3.)

¹⁰ ibid. hal. 236

¹¹ ibid. hal. 263.



Gambar 4.
Balai Kota Kenzo Tange
(sumber : Ruang dalam Arsitektur, Cornelis Van de Ven)

Arsitektur selaku cermin sikap hidup membawa manusia pada suatu bentuk **kekerabatan** dan atau **keintiman**. Hal ini diwujudkan pada pelataran pada rumah-rumah Jawa, yang masih merupakan wilayah rumah akan tetapi diperuntukkan untuk umum, untuk permainan anak-anak sedesa, untuk perjamuan; dan dengan bebas tanpa minta permissi setiap orang boleh lalu lalang dalam pelataran itu. Di pelataran itulah timbul suatu interaksi kekerabatan dalam lingkungan sosial. Pada beberapa bangunan publik dapat ditemukan ekspresi konsep demokratik, merupakan lambang jiwa partisipatif seluruh masyarakat. Yang dicitrakan lewat plaza, yang bercitra merangkul mengemban, saling memiliki, *sense of belonging*. Antar pribadi dan kelompok yang saling berkomunikasi, saling memahami, menolong¹² (gambar 4).

Kesimpulan di atas akan membawa suatu peran dalam sebuah perencanaan bangunan Pelatihan Beladiri Jepang, karena Mangunwijaya dalam bukunya *Wastu Citra* menggeneralisir peran arsitektur pada dua aspek utama yaitu aspek *guna* dan aspek *citra* (“*Wastu Citra*”). Aspek *guna* lebih berbicara tentang hal – hal yang bersifat fisik dari arsitektur, sedangkan **aspek citra lebih menitikberatkan pada hal – hal yang bersifat non fisik, jiwa, spirit dan budaya yang melingkupi sebuah karya arsitektur.**

Dengan hal-hal yang bersifat non fisik, jiwa, spirit dan budaya yang melingkupi karya arsitektur, maka sebuah *do jo* akan lebih lengkap dan bermakna

¹² Ibid. hal. 249

apabila dalam perancangannya melibatkan nafas-nafas filosofi yang telah dikenal oleh para peminat beladiri Jepang yaitu bushido. Penampilan bangunan yang akan digunakan sebagai tempat latihan diwarnai oleh jiwa dan spirit dari bushido yang terekspresikan melalui konsentrasi, ekspresi, loyalitas dan kekerabatan yang merupakan poin-poin dari kode etik bushido.

3. Permasalahan.

3.1. Permasalahan Umum.

Bagaimana konsep desain bangunan pelatihan beladiri Jepang, yang merupakan tempat latihan yang terpadu beladiri-beladiri Jepang yang ada di Indonesia yang notabene memiliki doktrin dan kode etik yang sama yaitu bushido?

3.2. Permasalahan Khusus.

Bagaimana visualisasi bangunan pelatihan beladiri Jepang dengan penekanan pada penampilan bangunan yang mengungkapkan karakteristik dari bushido (**konsentrasi, ekspresif, loyalitas, dan kekerabatan**)?

4. Tujuan dan Sasaran.

4.1. Tujuan.

Merencanakan konsep desain bangunan pelatihan beladiri Jepang yang terpadu, yang merupakan tempat latihan beladiri-beladiri Jepang yang ada di Indonesia yang notabene memiliki doktrin dan kode etik yang sama yaitu bushido.

4.2. Sasaran.

Mewujudkan visualisasi bangunan pelatihan beladiri Jepang dengan penekanan pada penampilan bangunan yang mengungkapkan karakteristik bushido (**konsentrasi, ekspresi jiwa, loyalitas, dan kekerabatan**).

5. Keaslian Penulisan

Belum ditemukan penulisan dengan topik yang sama dengan Tugas Akhir ini.

6. Lingkup Batasan

3.1. Batasan Arsitektural.

Dalam lingkup arsitektural dibatasi pada pengolahan penampilan bangunan dengan menitikberatkan kepada pengungkapan karakteristik (**konsentrasi, ekspresi jiwa, loyalitas, dan kekerabatan**) dari bushido.

Pembatasan ini akan mengatur penampilan bangunan berupa transformasi bentuk dan masa dari karakteristik bushido serta pola-pola ruang dan sirkulasi yang merupakan penampilan bangunan secara inheren.

3.2. Batasan Non Arsitektural

Dalam lingkup non arsitektural dibatasi pada macam beladiri yang diwadahi, yaitu karate, aikido, judo, jiu jitsu, dan kendo. Pembatasan ini akan mengatur kebutuhan, besaran serta untuk membatasi jenis beladiri Jepang yang akan diwadahi.

7. Metodologi

Pembahasan yang dilakukan untuk pelaksanaan proyek Tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

a. Mencari data

- a) data primer, dengan mengumpulkan data pada do jo-do jo disekitar wilayah D. I. Yogyakarta. Jumlah do jo dan jumlah atlet akan menunjukkan seberapa besar peminatnya saat ini.
- b) Data sekunder dengan mengadakan studi literature terhadap sejarah beladiri Jepang, bushido dan dasar-dasar filosofi yang membentuknya, serta aspek-aspek arsitektur yang akan dijadikan sebagai alat untuk merencanakan suatu penampilan yang arsitektural.

b. Metode analisis

- a) Menganalisa mengenai kegiatan dan karakter masing-masing beladiri Jepang yaitu karate, aikido, jiu jitsu, judo dan kendo.
- b) Menganalisa mengenai dasar-dasar teori perancangan bangunan secara penampilan yang secara filosofi diambil dari poin-poin dari kode etik beladiri Jepang bushido yaitu konsentrasi, ekspresi, loyalitas dan kekerabatan.

c. Metode sintesis

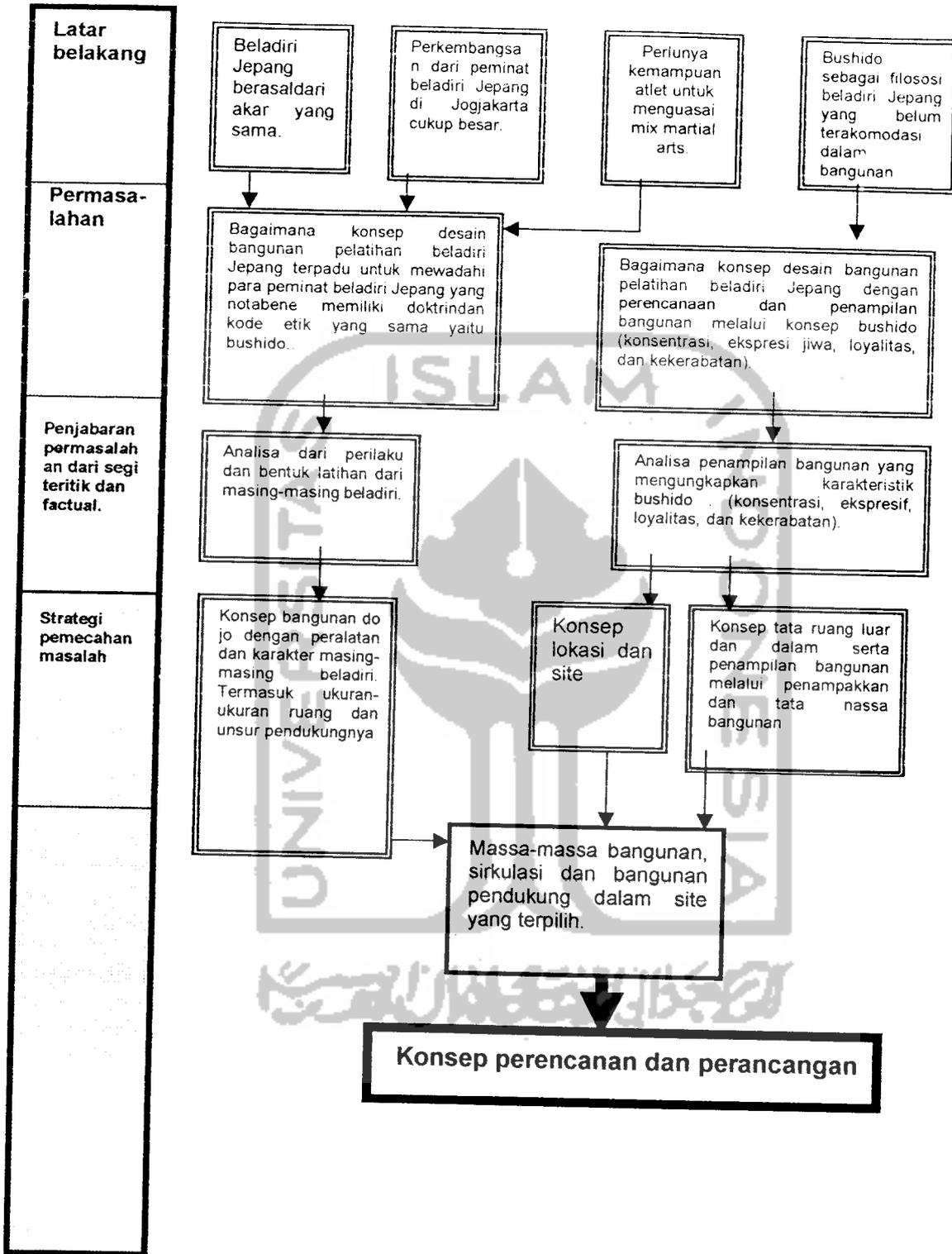
Mengolah data yang diperoleh dan dijadikan informasi dalam melakukan pendekatan konsep, dalam hal ini pendekatan pada citra visual yaitu penampilan bangunan yang merupakan hasil pengungkapan karakteristik dari bushido.

d. Sumber data

Buku-buku yang berkaitan dengan beladiri Jepang, bushido, dan teori-teori arsitektur mengenai filosofi serta budaya.



8. Pola Pikir.



9. Sistematika Penulisan

1. PENDAHULUAN

Pada bagian Pendahuluan ini memuat uraian-uraian yang berdasarkan latar belakang, permasalahan, tinjauan pustaka, rumusan permasalahan, tujuan sasaran, keaslian tugas akhir, lingkup batasan, metode pengumpulan data, metode pemecahan masalah dan sistematika penulisan.

2. TINJAUAN UMUM

Pada bagian ini mengemukakan pengertian judul dan tinjauan analitis terhadap permasalahan-permasalahan yang akan diselesaikan untuk menelusuri persoalan-persoalan pada bagian Pendahuluan. Ditinjau dari perkembangan beladiri Jepang, perilaku dan karakter beladiri-beladiri Jepang, Bushido sebagai falsafah beladiri Jepang. Selain itu juga tinjauan mengenai besaran dan kebutuhan ruang, termasuk juga fungsi-fungsi ruang yang mendukung kegiatan pelatihan beladiri Jepang serta komponen-komponen arsitektur yang nanti berkaitan dengan konsep yang akan menjadi dasar untuk perencanaan.

3. PEMBAHASAN

Analisa mengenai tata ruang dalam dan luar dan penampilan yaitu tampak fasade dan tata massa bangunan yang secara arsitektural didasarkan pengungkapan karakteristik bushido.

4. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bagian ini mengemukakan formula-formula dan konsep yang matang meliputi aspek fungsional, dan arsitektural dalam pemecahan masalah melalui proses transformasi lima poin penting dari bushido ke dalam desain penampilan bangunan.